

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka akan diuraikan lebih jelas tentang: a) kemandirian belajar dan bidang bimbingan belajar, yang meliputi pengertian bidang bimbingan belajar, fungsi bidang bimbingan belajar, pengertian belajar, ciri-ciri belajar, kemandirian belajar, aspek kemandirian belajar, factor kemandirian belajar, ciri-ciri kemandirian belajar, Belajar yang meliputi: pengertian belajar, ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar, prinsip belajar, c) bimbingan kelompok yang meliputi: pengertian bimbingan kelompok, tujuan, dan fungsi layanan bimbingan kelompok, materi umum layanan bimbingan kelompok, kegiatan layanan bimbingan kelompok, tahap penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, peranan pemimpin dan anggota kelompok, dan kriteria bimbingan kelompok yang efektif c. penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan kemandirian siswa.

A. Kemandirian Belajar dalam Bidang Bimbingan Belajar

1. Bidang Bimbingan Belajar

a. Pengertian bidang bimbingan belajar

Menurut Prayitno (2004:65), bidang bimbingan belajar yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri. Menurut Tohirin (2007:99), bimbingan belajar merupakan suatu jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah pendidikan dan masalah belajar. Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan

kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. (Sukardi, 2008: 62) Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan belajar adalah layanan yang diberikan oleh BK (bimbingan dan konseling) atau guru agar siswa dapat mengembangkan dan menyelesaikan masalah dirinya berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar.

Bidang bimbingan belajar merupakan pemberian bantuan kepada siswa dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkan pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengalami kesulitan-kesulitan yang timbul dalam belajar. Bidang belajar dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

1. Pemantapan sikap dan belajar yang efektif dan efisien serta produktif baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru, mengerjakan tugas, mengembangkan ketrampilan, dan menjalani program penilaian.
2. Pemantapan sistem belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
3. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi, dan kesenian.
4. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar.
5. Orientasi belajar di perguruan tinggi

b.Tujuan Bimbingan Belajar

Secara umum oleh karena siswa merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan, maka tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mencapai perkembangan yang maksimal.

Selain tujuan secara umum di atas, secara lebih khusus berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mandiri dalam belajar.

Adapun tujuan dari bidang bimbingan belajar yaitu:

1. Agar siswa bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya.
2. Agar siswa menjalani kehidupannya sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri.
3. Agar semua potensi siswa berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

.Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggungjawab, dan mampu menggunakan potensi didalam dirinya secara maksimal, dan mampu menghadapi dan memecahkan masalah belajarnya, dengan tidak bergantung kepada orang lain.

c. Fungsi Bimbingan Belajar

1. Membantu individu siswa untuk memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Membantu individu siswa untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya dan membantu siswa itu untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilihnya agar tercapai hasil yang diharapkan.
3. Membantu individu siswa untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan-kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat di antara lapangan pekerjaan tersebut. Di samping itu, membantunya untuk mendapatkan kemajuan yang memuaskan dalam pekerjaannya sambil memberikan sumbangan secara maksimal terhadap masyarakatnya. Fungsi bimbingan belajar adalah sebagai berikut :
 - a. Mengorientasikan para siswa kepada sekolah.
 - b. Membantu siswa untuk merencanakan pendidikannya di sekolah menengah.
 - c. Membantu para siswa untuk mengenal minat dan kemampuan masing-masing.
 - d. Mengorintasikan para siswa kearah dunia kerja.

- e. Membantu siswa untuk memecahkan masalah hubungan antara siswa perempuan dan laki-laki.
- f. Membantu siswa berlatih menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan. (Hamalik, 2010: 196)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggung jawab, dan mampu menggunakan potensi didalam dirinya secara maksimal kemandirian belajar termasuk bidang bimbingan belajar yang tujuan yaitu mengarahkan siswa untuk lebih mandiri dalam menjalani proses pembelajaran.

2. Pengertian Belajar

Gagne (1977) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bsa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain (Pidarta, 2009:56)

Menurut James O.Whitaker (Ahmadi, 2003:134) belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan Arikunto (1993:12) menyatakan baha belajrar merupakan kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar.

Slameto (2003:5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Aunurrahman (2010 : 35) menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian belajar dari berbagai ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku pada individu yang relatif menetap dan diperoleh dari berbagai pengalaman dan latihan.

3. Ciri-Ciri Perubahan Tingkah Laku Dalam Belajar

Adapun ciri-ciri belajar menurut Wittig (Syah,2011:82)

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari ciri-ciri yang dijabarkan oleh Wittig di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa individu dikatakan belajar apabila individu mengalami perubahan-perubahan secara sadar, tetap dan diwujudkan dalam tingkah laku.

4. Kemandirian Belajar

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalah artikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Ikapi, 2003: 15) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian.

a. Pengertian kemandirian belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1988: 625), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (1994: 1) adalah sebagai berikut:

- a) Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
- b) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.

- d) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- e) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- f) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan kreatif.
- g) Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Dari pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri

Dalam (Susilawati, 2009) mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
2. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
3. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
4. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.
5. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.

6. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.
7. Beberapa instuisi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila ada kemauan dari siswa untuk aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Mudjiman (Kurniawati, 2010:46) kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagaiberikut:

- a) Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
- b) Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
- c) Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatan-kegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
- d) Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
- e) Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa.
- f) Adanya *past experience review* atau *review* terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- g) Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- h) Adanya kegiatan belajar aktif.

Berdasarkan pendapat Mudjiman di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri,

dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa.

5.Aspek Kemandirian Belajar

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Song and Hill (Kurniawati,2010:49) menyebutkan bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1) *Personal Attributes*

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi menurut Worrel dan Stillwell (Kurniawati,2010 : 49) antara lain:

- a) tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya),
- b) tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah),
- c) waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin),
- d) menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai).

Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan siswa tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar di sini adalah segala usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai

materi yang sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila siswa tersebut mengalami kesulitan.

2) *Processes*

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi:

- a) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain).
- b) menentukan prioritas dan menata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

3) *Learning Context*

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian siswa. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri siswa antara lain, *structure* dan *nature of task*.

6. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa

itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Ciri-ciri kemandirian belajar (Sukarno, 1989:102) sebagai berikut:

- a) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- b) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
- c) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
- d) Siswa belajar secara kritis, logis dan penuh keterbukaan
- e) Siswa belajar dengan penuh percaya diri

Menurut Sudirman (Achmad, 2008:68) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan
4. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

7.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Muhammad (Kurniawati:2010:52), ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, sebagai berikut:

Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

1. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
2. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
3. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
4. Kesadaran mengembangkan kessehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
5. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban.

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar, meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat,

lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek, yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diarahkan pada sejumlah atau sekelompok individu. Pelaksanaan satu kali kegiatan, layanan bimbingan kelompok dapat memberikan manfaat atau jasa pada sekelompok orang. Layanan bimbingan kelompok dirasakan sangat efisien mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak konseli secara tepat dan cepat.

Selain efisiensi terdapat manfaat lain dari layanan bimbingan kelompok yaitu adanya interaksi antar individu yang memungkinkan klien untuk belajar bersosialisasi dan memahami permasalahan orang lain. Menurut

Prayitno (1995:88) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Sementara Romlah (2001:134) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Menurut Yusuf dan Nurikhsan (2005:152) layanan bimbingan kelompok yaitu:

“layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”

Layanan bimbingan kelompok mengaji pada pengertian di atas bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah individu, masyarakat dengan bantuan dari narasumber tertentu yang dilakukan bersama-sama. Sedangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993), memberikan pengertian yang sederhana dan lebih mendalam dari bimbingan kelompok.

“pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana memakai kelompok sekedar sebagai tempat atau wadah atau sarana yang dilaksanakan suatu usaha bimbingan, sedangkan dalam artinya yang lebih mendalam bimbingan kelompok mempergunakan dinamika kelompok yang benar-benar terarah dan positif untuk membantu klien memperkembangkan dirinya sendiri dalam menanggulangi masalah-masalahnya.”

Kesimpulan dari beberapa pengertian mengenai bimbingan kelompok di atas adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yaitu interaksi yang meliputi kegiatan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran. Selanjutnya pemimpin kelompok sebagai mediator menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Sejalan dengan konsepsi bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling mengalami perubahan dari yang sederhana sampai tahap yang lebih komprehensif. Bimbingan yang bersifat preventif bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal menyadari dan memahami potensi serta kelemahan dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahannya tersebut. Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

Menurut Amti (2002:152), secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok untuk:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial.

Sedangkan tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Prayitno, (1995:28) adalah:

- a. Mampu berbicara di depan orang banyak
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
- e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi.

Menurut Romlah (2001:122), secara umum tujuan bimbingan kelompok dinyatakan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut:

- a) Mengerti dirinya dan lingkungannya. Mengerti diri meliputi pengenalan kemampuan, bakat khusus, minat, cita-cita, dan nilai-nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangan dirinya. Mengerti lingkungan meliputi pengenalan baik lingkungan fisik, sosial maupun budaya.
- b) Mampu memilih, memutuskan dan merencanakan hidupnya secara bijaksana, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan sosial pribadi. Termasuk didalamnya membantu individu untuk memilih bidang studi, karir, dan pola hidup pribadinya.
- c) Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal
- d) Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana. Bantuan ini termasuk memberikan bantuan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk atau sikap hidup yang menjadi sumber timbulnya masalah
- e) Mengelola aktivitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadapnya

- f) Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan agar seseorang mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan tersebut. Pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan bimbingan menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

3. Materi Umum Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan dalam bimbingan kelompok adalah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok. Informasi itu kemudian digunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Menurut Prayitno (1995) materi layanan bimbingan konseling kelompok dalam bidang- bidang bimbingan antara lain:

- a) layanan bimbingan konseling kelompok dalam bimbingan pribadi.

Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas masalah pribadi, yaitu masalah- masalah yang berkenaan dengan:

1. Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

2. Pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri
3. Pengenalan tentang kekuatan diri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya
4. Pengenalan tentang kekuatan dan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya
5. Kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri
6. Perencana dan penyelenggaraan hidup sehat.

b) layanan bimbingan konseling kelompok dalam bidang sosial

Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas masalah sosial, yaitu masalah- masalah yang berkenaan dengan:

1. Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif
2. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai- nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
3. Hubungan dengan teman sebaya
4. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan lembaga pendidikan
5. Pengenalan dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat.

c) Layanan bimbingan konseling kelompok dalam bimbingan belajar

meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas masalah belajar, yaitu masalah- masalah yang berkenaan dengan:

1. Motivasi, tujuan belajar dan latihan

2. Sikap dan kebiasaan belajar
3. Kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif
4. Penguasaan materi pelajaran dan latihan/ ketrampilan
5. Keterampilan teknis belajar
6. Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar
7. Orientasi belajar di sekolah yang lebih tinggi.

d) Layanan bimbingan konseling kelompok dalam bimbingan karir

Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas masalah pilihan kerja dan pengembangan karir, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan:

1. Pilihan dan latihan ketrampilan
2. Orientasi dan informasi lembaga-lembaga ketrampilan sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karir
3. Orientasi dan informasi lembaga-lembaga ketrampilan sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karir
4. Pilihan, orientasi, dan informasi perguruan/sekolah yang lebih tinggi sesuai dengan arah pengembangan karir.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi dalam layanan bimbingan kelompok memiliki peranan penting bagi konselor dan seluruh anggota untuk menentukan prioritas mengenai permasalahan yang hendak dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini membuat adanya arahan yang jelas

mengenai aspek-aspek yang akan dikembangkan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut. Aspek-aspek yang dikembangkan tersebut berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

4. Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Sebelum kegiatan layanan bimbingan kelompok dimulai, baik pemimpin kelompok maupun anggota kelompok hendaknya mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dalam kelompok itu sehingga kegiatan kelompok dapat diselenggarakan dengan baik. Prayitno (1995:35) menyatakan bahwa dalam kegiatan kelompok (baik layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok) terdapat hal-hal yang harus ditampilkan oleh seluruh anggota kelompok antara lain membina keakraban dalam kelompok: melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok; bersama-sama mencapai tujuan kelompok; membina dan mematuhi aturan dan kegiatan kelompok: ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok: berkomunikasi secara bebas dan terbuka: membantu anggota lain dalam kelompok: memberikan kesempatan pada anggota lain dalam kelompok: dan menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

Melalui dinamika kelompok semua anggota diharapkan ikut serta secara langsung dan aktif membicarakan topik permasalahan yang dibahas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Menurut Romlah (2001:135), konselor sebagai fasilitator perlu menciptakan suatu yang menarik dan menyenangkan untuk mendorong setiap peserta berinteraksi secara penuh dengan seluruh anggota kelompok lainnya dan menyerap serta menanggapi segala sesuatu yang berasal dari anggota lainnya

demi terpecahkannya masalaha terhadap topik bahasan dalam bimbingan kelompok. Disisi lain, konselor juga mendorong semua anggota kelompok lainnya untuk menyumbangkan apa yang mereka miliki seperti pendapat, pengalaman, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, baik pemimpin kelompok maupun anggota kelompok harus menguasai, memahami serta melibatkan diri secara penuh dalam proses kegiatan layanan bimbingan kelompok ini agar kegiatan bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan baik.

5. Tahap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai dimulai dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok harus melalui tahap-tahap kegiatan secara teratur dan berurutan karena setiap tahap merupakan kesatuan yang saling berintegrasi satu sama lain dan memiliki kekhasan yang mempengaruhi seluruh kegiatan kelompok.

Menurut Prayitno (1995:38), pelaksanaan tahap-tahap layanan bimbingan kelompok dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Langkah awal

Langkah awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan

bimbingan kelompok bagi peserta, yang lebih rinci lagi dengan penjelasan tentang pengertian, tujuan dan kegunaan secara umum layanan tersebut. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

- 1) Materi layanan
- 2) Tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan kelompok itu sendiri
- 3) Sasaran kegiatan

c. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan.

1. Tahap pertama pembentukan.

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus, dan penuh empati

2. Tahap Kedua : Peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan

kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Pada tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya.

3. Tahap ketiga: Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

4. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan, dicapai oleh kelompok, dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

Dalam setiap tahapan kegiatan, pemimpin kelompok harus melaksanakan tahapan dimulai dari tahap pertama yang ditandai adanya pengenalan dari masing- masing peserta kelompok sehingga tahap terakhir yang ditandai dengan pembahasan mengenai keberhasilan kelompok dalam

menyelesaikan permasalahan. Jika terdapat tahapan yang tidak dilalui, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang menyebabkan kegiatan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, semua tahapan haruslah dilalui secara teratur, terencana, dan bertahap. Keteraturan dalam pelaksanaan tahapan ini nantinya akan turut menentukan keberhasilan itu sendiri.

5. Evaluasi kegiatan

Penilaian atau evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok diorientasikan kepada perkembangan kemandirian siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh anggota berguna. Penilaian kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana (Prayitno, 1995:45). Setiap pertemuan, pada akhir kegiatan pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, minat, dan sikapnya tentang sesuatu yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses). Selain itu anggota kelompok juga diminta mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga dan sesuatu yang kurang di senangi selama kegiatan berlangsung. Penilaian atau evaluasi dan hasil dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ini bertitik tolak bukan pada kriteria “benar atau salah”, tetapi berorientasi pada perkembangan, yakni mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri anggota kelompok. Prayitno (1995:47) mengemukakan bahwa penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat dalam proses, hal ini dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan
- e. Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Evaluasi kegiatan dalam bimbingan kelompok, dilaksanakan setiap akhir pertemuan. Hal ini dilakukan dengan cara meminta tanggapan anggota kelompok mengenai bagaimana berlangsungnya kegiatan bimbingan kelompok tersebut baik mengenai proses maupun isinya.

d. Analisis tindak lanjut

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan para peserta dan langkah penyelenggaraan layanan. Dari sini akan dikaji apakah hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah tuntas atau masih ada aspek yang belum dijangkau dalam pembahsan tersebut. Dalam analisis, konselor sebagai pemimpin kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan seperti: pertumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan

dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu oleh pemimpin kelompok, dan keyakinan penerapan teknik-teknik baru, masalah waktu, tempat, bahan acuan, perlunya narasumber lain, dan sebagainya. Dengan demikian, analisis tersebut dapat merupakan evaluasi dari apa yang sudah terlampaui dan dapat pula tinjauan ke depannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok harus melalui tahap-tahap dari keseluruhan urutan kegiatan. Setiap tahap kegiatan harus dilalui secara teratur dan berurutan karena setiap tahap merupakan kesatuan dari seluruh kegiatan yang memiliki karakteristik tersendiri yang mempengaruhi seluruh kegiatan kelompok.

6. Peranan Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok

Dinamika kelompok yang tercipta dalam proses bimbingan kelompok menggambarkan hidupnya suatu kegiatan kelompok. Hangatnya suasana atau kakunya komunikasi yang terjadi juga tergantung pada peranan pemimpin kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1995:48) bahwa peranan pemimpin kelompok ialah:

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.

- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadidalam kelompok, baik yang bersifat isimaupun prose kegiatan kelompok.
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga / mereka itu menderita karenanya.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok. Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut.

Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok menurut (Romlah, 2001:134) adalah :

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. Berusaha membantu anggota lain
- h. Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berjalan dengan baik, bila pemimpin maupun anggota kelompok memberikan peranannya masing-masing. Peran pemimpin kelompok adalah mengarahkan dan mengatur kegiatan bimbingan kelompok. Peran anggota kelompok adalah bersikap terbuka, membantu anggota kelompok lainnya, dan mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama.

7. Kriteria Bimbingan Kelompok yang Efektif

Bimbingan kelompok merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen yang saling berkaitan. Dapat terlaksana secara efektif dan efisien jika semua komponen dalam sistem tersebut mengarah pada perubahan dan pada sesuatu yang positif. Komponen sistem dalam bimbingan kelompok menurut Wibowo (2005:57) adalah: variabel *raw input* (siswa/anggota kelompok); *instrumental input* (konselor, program, tahapan dan sarana); *enviromental input* (*norma*,

tujuan dan lingkungan): proses atau perantara (interaksi, perlakuan kontrak perilaku yang disepakati akan diubah dan dinamika kelompok); *output* yaitu berkenaan dengan perubahan perilaku atau penguasaan tugas-tugas. Komponen-komponen sistem dalam bimbingan kelompok tersebut adalah :

a. *Raw Input*

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam bimbingan kelompok. *Raw Input* dalam bimbingan kelompok adalah siswa. Karena bimbingan kelompok sifatnya pengembangan dan topik yang dibahas merupakan topik-topik umum, maka siapapun dapat menjadi anggota kelompok. Berikut ini beberapa pertimbangan dalam membentuk suatu kelompok bimbingan kelompok adalah (Prayitno,1995:58)

- 1) Jenis kelompok, untuk tujuan-tujuan tertentu mungkin diperlukan pembentukan kelompok dengan jumlah anggota yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, atau mungkin juga semua jenis kelamin anggota sama.
- 2) Umur, pada umumnya dinamika kelompok lebih baik dikembangkan dalam kelompok-kelompok dengan anggota seumur.
- 3) Kepribadian, keragaman atau keseragaman dalam kepribadian anggota dapat membawa keuntungan atau kerugian tertentu. Jika perbedaan diantara para anggota itu amat besar, maka komunikasi akan terganggu dan dinamika kelompok juga kurang hangat.
- 4) Hubungan awal, keakraban dapat mewarnai hubungan dalam anggota kelompok yang sudah saling bergaul sebelumnya, dan sebaliknya suasana keasingan akan dilaksanakan oleh para anggota yang belum saling kenal.

Untuk kelompok tugas mungkin anggota yang seragam akan menyelesaikan tugas lebih baik. Sebaliknya, bagi kelompok bebas, khususnya dengan Tujuan kemampuan hubungan sosial dengan orang-orang baru, anggota kelompok yang beragam akan lebih tepat sasaran.

b. *Intrumental Input*

Konselor (pemimpin kelompok), program, dan tahapan, dan sarana merupakan *instrumental input* bimbingan kelompok. Konselor atau pemimpin kelompok harus menguasai keterampilan dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses bimbingan kelompok yang efektif. Diantaranya pemimpin kelompok mampu melaksanakan teknik umum dengan istilah “3M” Mendengar dengan baik, memahami secara penuh, dan merespon secara tepat dan positif. Program kegiatan selayaknya dikembangkan sesuai kebutuhan siswa, kondisi objektif sekolah, perkembangan yang terjadi di masyarakat, serta keterampilan dan kemampuan konselor di sekolah yang bersangkutan (Wibowo, 2005:71).

c. *Enviromental Input*

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar dan terarah, apabila terdapat norma kelompok. Norma kelompok merupakan aturan yang dibuat, dan disepakati serta digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu lingkungan kondusif dalam kelompok juga perlu diciptakan demi tercapainya bimbingan kelompok yang efektif. Lingkungan kondusif yang dimaksud adalah adanya suasana akrab dan hangat yang mewarnai dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan interaksi

dinamis antar anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

d. Proses

Kegiatan layanan bimbingan kelompok terlihat hidup apabila tercipta dinamika kelompok di dalamnya. Dinamika kelompok dapat dimanfaatkan dalam proses interaksi antar anggota dalam membahas topik yang disajikan, sehingga antar anggota dapat terjalin rasa empati, keterbukaan, rasa positif, saling mendukung dan merasa setara dengan anggota lain dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu perlu diperhatikan pula peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota maupun pemimpin kelompok. Peran anggota dan pemimpin kelompok dapat dilihat pada uraian di muka. Agar proses bimbingan kelompok dapat mencapai keberhasilan, perlu disediakan sarana pendukung yaitu merupakan seperangkat alat bantu untuk memperlancar proses bimbingan kelompok. Alat bantu tersebut antara lain ruangan, tempat duduk, dan perlengkapan administrasi lainnya (Wibowo, 2005:43).

e. *Output*

Setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok siswa diharapkan memiliki sikap kemandirian yang lebih baik. Selain itu siswa diharapkan memiliki keterbukaan, rasa positif, empati, sikap saling mendukung, dan memiliki rasa setara dan kebersamaan yang tinggi.

Menurut Amti (2002:112) bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, diharapkan anggota mampu mengembangkan sikap dan keterampilan sebagai berikut:

- a) Sikap, meliputi tidak mau menang sendiri, tidak gegabah dalam berbicara, ingin membantu orang lain, lebih melihat aspek positif dalam menanggapi pendapat teman-temannya, sopan dan bertanggung jawab, menahan dan mengendalikan diri, mau mendengar pendapat orang lain, dan tidak memaksakan pendapatnya.
- b) Keterampilan, meliputi mengemukakan pendapat kepada orang lain, menerima pendapat orang lain, dan memberikan tanggapan secara tepat dan positif.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat terlaksana secara efektif bila komponen-komponen yang terdapat di dalamnya mengacu pada perubahan yang positif. Komponen tersebut terdiri atas *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, proses, dan *output*. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

C. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Menurut Brookfield Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Ketika seorang individu belum memiliki kemampuan-kemampuan seperti yang diindikasikan di atas, maka seseorang tersebut perlu meningkatkan kemandiriannya melalui berbagai upaya. Untuk itu bimbingan kelompok menjadi salah satu alternatif yang bisa menjangkau beberapa orang sekaligus dalam meningkatkan kemandirian.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dalam belajar dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, karier khususnya bidang bimbingan belajar melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Surat Keterangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.025/D/1995). Kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berfungsi untuk mencegah, memelihara, dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tercapai perkembangan yang optimal. Melalui dinamika kelompok sebagai medianya, setiap anggota kelompok dituntut untuk dapat menyumbangkan apa yang mereka miliki seperti pendapat, pengalaman, dan sebagainya dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar yang mereka alami, dan mencegah timbulnya masalah yang mungkin dapat terjadi akibat kemandirian belajar yang rendah seperti menurunnya prestasi akademik, ketergantungan terhadap orang lain dalam belajar, dan sulit menentukan keputusan baik dalam memilih jurusan di tingkat SMA maupun perguruan tinggi..

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005:171) bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok diberikan informasi berkaitan dengan kemandirian untuk kemudian dibicarakan bersama anggota kelompok lain dan dicari jalan keluarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf dan Nurihsan (2005:182) yang menyatakan bahwa isi dari materi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas informasi yang berkaitan

dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Melalui dinamika kelompok sebagai medianya, diharapkan setiap anggota kelompok dapat menyumbangkan pendapat, gagasan, dan masukan serta pengalamannya secara terbuka mengenai bagaimana seharusnya bersikap ketika timbul permasalahan yang diakibatkan karena kemandirian belajar yang rendah.

Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Anomsari (2013) di SMP Negeri 3 Kembang, Semarang menunjukkan bahwa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok kemandirian siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 73,67%. tidak ditemukan sama sekali siswa yang memiliki kemandirian dengan kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapat perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 10,49%. Hal ini juga terlihat selama proses pengamatan bahwa siswa telah menunjukkan karakteristik individu yang memiliki kemandirian yang baik yaitu memiliki percaya diri, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, mampu bertanggung jawab, memiliki hasrat bersaing untuk maju, dan berani dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah berkembangnya masalah pada diri konseli atau siswa, maka siswa dituntut memiliki kemandirian belajar dalam dirinya. Kemandirian belajar yang dimaksudkan dalam hal ini ditandai dengan adanya keberanian dalam mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpaminta bantuan orang lain bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai siswa, dan lebih

memprioritaskan kepentingan sekolah daripada kepentingan yang lain. Layanan bimbingan kelompok dirasakan cukup efisien digunakan dalam upaya peningkatan kemandirian belajar karena mampu menjangkau beberapa orang sekaligus dalam waktu yang singkat dan tepat, selain itu bimbingan kelompok juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama.